

PENGARUH PIJAT BAYI *SPEECH DELAY* TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA BALITA USIA 12-18 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MALAWILI

Irmawati Anggreani Makaliwe¹⁾, Retno Wulan²⁾ Puji Hastuti³⁾

¹⁾Prodi Sarjana Kebidanan STIKes Bakti Utama Pati

²⁾Prodi Pendidikan Profesi Bidan STIKes Bakti Utama Pati

Email: irmacucun52@gmail.com

ABSTRAK

Diperkirakan bahwa 200 juta anak balita di negara berkembang mengalami gangguan perkembangan karena kemiskinan, malnutrisi, tingkat infeksi yang tinggi, kurangnya stimulasi dan edukasi. Salah satu gangguan perkembangan bahasa pada anak yakni *speech delay* atau keterlambatan bicara dan berbahasa yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Salah satu stimulasi yang dapat diberikan adalah dengan memijat. Pijat bayi diberikan pada anggota gerak anak untuk menstimulasi perkembangan motoriknya agar perkembangannya sesuai dengan usianya, karena pijat bayi dapat merangsang otot – otot, tulang dan sistem organ untuk berfungsi secara maksimal

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh pijat bayi *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili. Jenis penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment* dengan pendekatan *control group pre post test only*. Adapun untuk teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 responden. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili dengan nilai *p value* $0.000 < 0.05$.

Kata Kunci : Pijat Speech Delay, Perkembangan Bahasa, Anak Usia 12 -18 bulan.

ABSTRACT

It is estimated that 200 million children under five in developing countries experience developmental delays due to poverty, malnutrition, high infection rates, lack of stimulation and education. One of the language development disorders in children is speech delay or speech and language delays that are not appropriate for the child's developmental age. One of the stimulation that can be given is by massaging. Baby massage is given to the child's limbs to stimulate their motor development so that their development is in accordance with their age, because baby massage can stimulate the muscles, bones and organ systems to function optimally

This study aims to determine the effect of speech delay infant massage on language development in toddlers aged 12-18 months in the Work Area of the Malawili Health Center. This type of research uses a quasi-experimental approach with a control group pre post test only approach. As for the sampling technique using purposive sampling. The sample in this study were 42 respondents.

It can be concluded that based on the results of the hypothesis testing, it shows that there is an effect of speech delay massage on language development in toddlers aged 12-18 months in the Malawili Health Center Work Area with a p value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: *Massage Speech Delay, Language Development, Children Age 12 -18 months*

PENDAHULUAN

Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Argentina 20%, Amerika 12-16%, Thailand 37,1% dan Indonesia 13-18%. Sebanyak 0,25% anak usia 12-36 bulan di Asia mengalami penyimpangan perkembangan dan 5% diantaranya berada di Indonesia (Saputri et al., 2020).

Sedangkan angka kejadian gangguan perkembangan motorik menurut UNICEF adalah 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan (Yunita et al., 2020).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 padaperkembangan anak usia 36-59 bulan didapatkan hasil indeks perkembangannya adalah sebesar 88,3% yang mencakup aspek literasi sebesar 64,6%, aspek socialemosional sebesar 69,9%, aspek learning sebesar 95,2% dan aspek fisik sebesar 97,8% (Riskesdas, 2018). Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1- 3% balita di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (Yunita et al., 2020).

Berdasarkan masalah perkembangan anak diatas, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dan membuat metode deteksi dini untuk mengetahui penyimpangan perkembangan anak dan skrining untuk mengetahui penyakit potensial yang dapat mengakibatkan penyimpangan perkembangan anak. Namun sampai saat ini cakupan SDIDTK masih terbatas pada deteksi dini penyimpangan pertumbuhan sedangkan deteksi dini penyimpangan perkembangan, penyimpangan emosional, dan stimulasi sesuai usia anak belum dilaksanakan (Saputri et al., 2020).

Salah satu gangguan perkembangan bahasa pada anak yakni *speech delay* atau keterlambatan bicara dan berbahasa yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Beberapa orang tua menganggap *speech delay* sebagai kondisi normal atau hal yang biasa dialami dalam proses tumbuh kembang anak. Deteksi dini keterlambatan berbicara pada anak merupakan hal yang sangat penting supaya dapat dilakukan intervensi sedini mungkin sehingga anak memiliki waktu yang lebih lama untuk mengejar perkembangan kemampuan berbicara mereka (Tan et al., 2019).

Gangguan bicara atau *speech delay* adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak (Ranuh & Soetjningsih, 2013)

Apabila gangguan bicara dan bahasa tidak diterapi sesegera mungkin dengan tepat, maka akan terjadi gangguan kemampuan akademis yang buruk, sulit mencapai pemahaman, kadar kecemasan yang lebih besar, dan kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Bahkan anak beresiko mengalami gangguan jiwa seperti depresi dan anxiety. Hal itu disebabkan oleh mereka tidak bisa mengekspresikan apa yang mereka mau, hal yang membuat sedih, marah ataupun kecewa (Faradilla, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili, dari 13 balita usia 12 bulan didapati 1 balita yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Balita tersebut tidak bisa mengatakan 2 suku kata yang sama seperti ma – ma/ da – da/ pa – pa dan 1 orang balita usia 15 bulan tidak dapat mengatakan kata papa ketika

melihat papanya dan sama halnya jika melihat mamanya. Setelah melakukan wawancara secara mendalam kepada orang tua balita yang mengalami *speech delay* bahwa mereka kurang melakukan stimulasi kepada anaknya seperti sering mengajak berbicara, bermain bersama, stimulasi oromotor dengan pijatan lembut selain itu juga para orang tua mengaku bahwa sama sekali tidak mengetahui tentang pijat *speech delay*.

Pada balita peran orang tua sangat besar dalam mengawasi proses tumbuh kembang anak. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan balitanya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah umur lima tahun (balita) perlu dirangsang (stimulasi). Tujuan memberikan stimulasi adalah untuk membantu balita mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan, stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Yunita et al., 2020).

Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan (Yunita et al., 2020). Salah satu stimulasi yang dapat diberikan adalah dengan memijat. Pijat bayi diberikan pada anggota gerak anak untuk menstimulasi perkembangan motoriknya agar perkembangannya sesuai dengan usianya, karena pijat bayi dapat merangsang otot – otot, tulang dan sistem organ untuk berfungsi secara maksimal (Suharto et al., 2018).

Penelitian tentang pijat *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada anak masih sangat minim, namun teknik pijat ini dapat menjadi alternative bagi orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay* untuk menstimulasi otot otot di sekitar wajah. Gerakan ini dilakukan untuk memperkuat organ bicara dan stimulasi oromotor dengan tujuan untuk merangsang kemampuan bicaranya (Faradilla, 2021). Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pijat Bayi *Speech Delay* Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Balita Usia 12-18 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili.”

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat bayi *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili.

Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengetahui perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan sebelum dilakukan pijat *speech delay*, untuk mengetahui perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan sesudah dilakukan pijat *speech delay* dan menganalisis pengaruh pijat *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *quasi eksperiment* dengan pendekatan *control group pre post test only*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian

menggunakan *quasi eksperiment* dengan pendekatan *control group pre post test only*. Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu kebidanan kesehatan bayi dan balita. Variabel independen adalah *pijat speech delay*, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan bahasa bayi usia 12 – 18 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dengan usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili sebanyak 74 bayi, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Pengolahan data dilakukan dengan cara editing, coding, scoring dan tabulasi data. Sedangkan analisis data meliputi uji univariat dan bivariat dengan *wilcoxon sign rank test*.

HASIL

1. Analisis Univariat
 - a. Karakteristik responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n= 21)

No	Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
		f	%	f	%
1	Usia				
	12 Bulan	5	23,8	5	23,8
	15 Bulan	6	28,6	7	33,3
	18 Bulan	10	47,6	9	42,9
2	Jenis Kelamin				
	Perempuan	8	38,1	5	23,8
	Laki Laki	13	61,9	16	76,2
Total		21	100	21	100

Hasil penelitian diatas menjelaskan bahwa atas menunjukkan bahwa responden pada kelompok control yang berusia 12 bulan sebanyak 5 anak (23,8%), sedangkan responden yang berusia 15 bulan sebanyak 6 orang (28,6%) dan responden yang berusia 18 bulan sebanyak 10 responden (47,6%). Sedangkan pada kelompok intervensi responden yang berusia 12 bulan sebanyak 5 anak (23,8%), sedangkan responden yang berusia 15 bulan sebanyak 7 orang (33,3%) dan responden yang berusia 18 bulan

sebanyak 9 responden (42,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 18 bulan dan sebagian kecil berusia 12 bulan. Untuk jenis kelamin pada kelompok kontrol mayoritas responden berjenis kelamin laki laki yakni sebanyak 13 orang (61,9%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (38,1%). Sedangkan pada kelompok intervensi responden yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 16 anak (76,2%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 5 anak (23,8%).

- b. Perkembangan Bahasa Kelompok Kontrol dan Intervensi

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Kelompok Kontrol dan Intervensi (n= 21)

Kategori	Kelompok Kontrol				Kelompok Intervensi			
	Pre		Post		Pre		Post	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak Sesuai	21	100	5	23,8	21	100	4	19
Sesuai	0	0	16	76,2	0	0	17	81
Total	21	100	21	100	21	100	21	100

Hasil penelitian diatas menjelaskan bahwa responden pada kelompok kontrol dengan kategori tidak sesuai sebelum dilakukan intervensi sebanyak 21 anak (100%) dan setelah dilakukan intervensi kurang dari 12 kali responden dengan kategori tidak sesuai sebanyak 5 anak (23,8%) dan kategori sesuai sebanyak 16 anak (76,2%)..Sedangkan, responden pada

kelompok intervensi dengan kategori tidak sesuai sebelum dilakukan intervensi sebanyak 21 anak (100%) setelah dilakukan pijat 3 kali dalam seminggu sebanyak 12 kali dengan kategori tidak sesuai sebanyak 4 orang (19%) dan kategori sesuai sebanyak 17 orang (81%).

2. Analisis Bivariat

a. Analisis Pengaruh Pijat Speech Delay Pada Kelompok Kontrol dan Intervensi Menggunakan uji Wilcoxon

Tabel 3

Analisis Pengaruh Pijat Speech Delay Pada Kelompok Kontrol dan Intervensi Menggunakan uji Wilcoxon (n=21)

Perkembangan Bahasa Sebelum – Sesudah	Negative Rank
	Positif Ranks
	Ties
	Total

Nilai *P value*

Hasil penelitian diatas diketahui bahwa uji *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan hasil bahwa pada kelompok kontrol responden yang mengalami peningkatan perkembangan bahasa setelah diberikan perlakuan sebanyak 16 orang, sedangkan pada kelompok intervensi responden yang mengalami peningkatan perkembangan bahasa setelah diberikan perlakuan sebanyak 17 orang. Dengan nilai *p value* $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh pijat bayi *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden pada kelompok kontrol yang berusia 12 bulan sebanyak 5 anak

(23,8%), sedangkan responden yang berusia 15 bulan sebanyak 6 orang (28,6%) dan responden yang berusia 18 bulan sebanyak 10 responden (47,6%). Sedangkan pada kelompok intervensi responden yang berusia 12 bulan sebanyak 5 anak (23,8%), sedangkan responden yang berusia 15 bulan sebanyak 7 orang (33,3%) dan responden yang berusia 18 bulan sebanyak 9 responden (42,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 18 bulan dan sebagian kecil berusia 12 bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenty Anggareni yang menyatakan bahwa kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai “saat dapat diajar”(Anggraini, 2011).

Anak yang memiliki *speech delay* dapat diidentifikasi sejak dini. Hal paling utamayang dapat terlihat dari anak yaitu, perkembangan bicara anak tidak sama dengan teman-temannya. Walaupun setiap perkembangan anak berbeda-beda tetap saja ada batasan-batasan yang menunjukkan apakah perkembangan anak tersebut normal atau memiliki hambatan. Anak mulai belajar bicara seiring dengan kematangan atau kesiapan fisiknya yaitu pada umur 12- 18 bulan. Ketika pada umur tersebut anak tidak menunjukkan perubahan atau kemajuan dalam hal bicara maka

orang tua patut waspada (Fauzia et al., 2020).

Minayu menjelaskan ada beberapa penyebab anak mengalami gangguan perkembangan bahasa khususnya dalam aspek bicara meliputi: 1) Anak mengalami disatria, gerak lidah terbatas; 2) Kecerdasan yang rendah; 3) Kecenderungan dengan ekspresi panik dan ketakutan; 4) Sulit mengungkapkan keinginan dengan kata-kata, meski orang lain tidak mengerti tapi anak tetap berusaha dengan menggunakan gerakan agar orang lain mengerti; 5) Dengan kemampuan komunikasi yang kurang anak akan kurang diterima dalam kelompok social (Minayu, 2016).

Berdasarkan asumsi peneliti dari hasil studi lapangan bahwa sebagian besar anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa merupakan anak yang jarang melakukan interaksi komunikasi dengan orang tuanya. Karena pekerjaan orang tua responden mayoritas adalah petani yang terkadang pergi pagi dan pulang sore, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak.

2. Pijat Bayi

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden pada kelompok kontrol dengan kategori tidak sesuai sebelum dilakukan intervensi sebanyak 21 anak (100%) dan setelah dilakukan intervensi kurang dari 12 kali responden dengan kategori tidak sesuaisebanyak 5 anak (23,8%) dan kategori sesuaisebanyak 16 anak (76,2%). Sedangkan, responden pada kelompok intervensi dengan kategori tidak sesuai sebelum dilakukan intervensi sebanyak 21 anak (100%) setelah dilakukan pijat 3 kali dalam seminggu sebanyak 12 kali dengan kategori tidak sesuaisebanyak 4 orang (19%) dan kategori sesuai sebanyak 17 orang (81%).

Roesli (2012) menjelaskan bahwa pemijatan pada bayi mempunyai banyak manfaat antara lain membuat bayi semakin tenang, meningkatkan efektifitas istirahat (tidur) bayi atau balita, memperbaiki konsentrasi bayi,

meningkatkan produksi ASI bagi ibu bayi, membantu meringankan ketidaknyamanan dalam pencernaan dan tekanan emosional, memacu perkembangan otak dan saraf, meningkatkan gerak peristaltic usus, menstimulasi aktivitas nervus vagus, memperkuat sistem kekebalan tubuh, sehingga pemijatan sangat efektif untuk meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Roesli, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati bahwa penanganan sedini mungkin sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan perkembangan anak kedepannya. Memberikan stimulus pada anak untuk merangsang kemampuan bicaranya yaitu dengan cara memberikan pijatan/masase oromotor (Fatmawati, 2021).

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk stimulasi. Terdapat berbagai jenis stimulasi, diantaranya stimulasi visual, pendengaran, sentuhan, bahasa, sosial dan lain-lain. Pijat bayi yang merupakan salah satu bentuk stimulasi sentuhan. Bayi yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur seperti pijat bayi akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan bayi yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Pijat bayi dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplai oksigen seluruh tubuh dapat teratur. Selain itu, latihan juga dapat meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel. Pijat bayi merupakan salah satu jenis stimulasi taktil. Stimulasi taktil adalah suatu jenis rangsangan sensori yang paling penting untuk perkembangan bayi yang optimal (Winarsih et al., 2022).

Berdasarkan asumsi peneliti dari hasil studi lapangan bahwa selama melakukan penelitian baik dari kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sama sama menunjukkan perubahan yang positif. Selama pelaksanaan penelitian pijat *speech delay* peneliti banyak berkomunikasi dengan anak sehingga kosa kata anak bertambah sedikit demi sedikit.

3. Pengaruh pijat *speech delay* terhadap perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan uji statistic pada tabel 4.2 menunjukkan hasil yaitupada kelompok kontrol dari 21 responden yang mengalami *speech delay* setelah diberikan perlakuan yang mengalamipeningkatan perkembangan bahasa sebanyak 16 orang dan yang *speech delay* sebanyak 5 orang. Sedangkan pada kelompok intervensi,dari 21 responden yang mengalami *speech delay* setelah diberikan perlakuan pijat *speech delay* dan menunjukkan peningkatan perkembangan bahasa yaitusebanyak 17 orang dan yang *speech delay* sebanyak 4 orang.Dari uji statistic menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test* diperoleh nilai *p value* yaitu $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh pijat bayi *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan. Kemudian dilakukan uji beda antara kelompok kontrol dan intervensi menggunakan uji *Mann Whitney* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,71 > 0,05$ yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa antara kelompok kontrol dan intervensi sama sama menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan bahasa setelah dilakukan pijat *speech delay*. Dengan memberikan perlakuan pijat *speech delay* yang hanya sebanyak 6 kali maupun 12 kali sama sama menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap responden.

Roesli (2012) menjelaskan bahwapemijatan pada bayi mempunyai banyak manfaat antara lain membuat bayi semakin tenang, meningkatkan efektifitas istirahat (tidur) bayi atau balita, memperbaiki konsentrasi bayi, meningkatkan produksi ASI bagi ibu bayi, membantu meringankan ketidaknyamanan dalam pencernaan dan tekanan emosional, memacu perkembangan otak dan saraf, meningkatkan gerak peristaltic usus, menstimulasi aktivitas nervus vagus, memperkuat sistem kekebalan tubuh, sehingga pemijatan sangat efektif untuk meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Roesli, 2012).

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk stimulasi. Terdapat berbagai jenis stimulasi, diantaranya stimulasi visual, pendengaran, sentuhan, bahasa, sosial dan lain-lain. Pijat bayi yang merupakan salah satu bentuk stimulasi sentuhan. Bayi yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur seperti pijat bayi akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan bayi yang kurang atau tidak mendapatstimulasi. Pijat bayi dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplai oksigen seluruh tubuh dapat teratur. Selain itu, latihan juga dapat dapat meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel. Pijat bayi merupakan salah satu jenis stimulasi taktil. Stimulasi taktil adalah suatu jenis rangsangan sensori yang paling penting untuk perkembangan bayi yang optimal (Winarsih et al., 2022).

Adanya rangsangan melalui sentuhan kulit/pijat ringan pada bayi yang baik akan merangsang saraf otak untuk mengendalikanaktifitas motorik sehingga mampu meningkatkan perkembangan pada motoric halus. Pijatan orang tua sendiri mampu merangsang hubungan antara sel-sel syaraf otak bayi yang akan membentuk dasar untuk berfikir, merasakan dan belajar. Pijat bayi secara langsung dapat merangsang tumbuh kembang bayi-balita. Karena pemijatan dapat memberikan jaminan kontak tubuh berkelanjutan untuk mempertahankan perasaan aman pada bayi-balita dan memperat tali kasih orang tua dengan anaknya (Winarsih et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pijat *speech delay* mampu menstimulasi/ merangsang kemampuan bicara anak yang mengalami *speech delay*dengan cara memberikan pijatan/*massage* pada daerah/ wilayah oromotor (Faradilla, 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniah Zain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang dilakukan yakni pendekatan bimbingan. hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa bentuk penerapan

terapi wicara dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak *speech delay* terdapat dua bentuk yaitu: melakukan gerakan untuk memperkuat organ bicara, seperti memijat (*massage*) di beberapa titik di bagian wajah anak dan difokuskan pada bagian rahang anak, bisa juga dilakukan dengan menggunakan alat yaitu *brushing oral* atau yang biasa disebut sikat oral dan meniup lilin (Zain, 2021). Melakukan latihan pengucapan kata secara berulang-ulang yang berfungsi untuk melatih artikulasi serta perluasan penguasaan berbahasa pada anak *speech delay*. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan alat peraga seperti kartu gambar, kartu warna, kartu kata, dan kartu huruf (Zain, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Marta Pastari dan Syokumawena (2022) dengan judul "*The Effect of Baby Massage on Language Development Disorder (Speech Delay)*". Desain penelitian menggunakan *two group pre-post test design*. Hasil penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh bahwa pada Grup I; hanya anak-anak dengan kategori autisme parah yang memiliki perbedaan perkembangan bahasa pada pre dan post perlakuan; Kemudian di Kelompok II; anak dengan kategori autisme sedang dan berat memiliki perbedaan dalam perkembangan bahasa di pra dan post perlakuan. Sedangkan, hasil uji

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan sebelum dilakukan pijat *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili yang mengalami *speech delay* sebanyak 42 orang (100%).
2. Perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan sesudah dilakukan pijat *speech delay* di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili menunjukkan hasil bahwa pada kelompok kontrol responden yang mengalami peningkatan perkembangan bahasa setelah diberikan perlakuan sebanyak 16 orang dan sebanyak 5 orang yang tidak sesuai, sedangkan pada kelompok intervensi responden yang mengalami peningkatan perkembangan bahasa setelah diberikan perlakuan sebanyak 17 orang dan sebanyak 4 orang yang tidak sesuai.

ANOVA diperoleh bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 adalah ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, disimpulkan bahwa kemampuan berbicara pada kedua kelompok memiliki perbedaan secara signifikan, yang artinya ada "Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Bahasa Gangguan Perkembangan (Keterlambatan Bicara)" (Pastari & Syokumawena, 2022).

Berdasarkan asumsi peneliti dari hasil studi lapangan bahwa selama melakukan pijat *speech delay* kepada anak peneliti banyak berkomunikasi dengan sehingga kosa kata anak bertambah dan anak merasa nyaman dan tenang selama dilakukan pemijatan. Karena salah satu tujuan melakukan pemijatan adalah membuat rileks sel sel syaraf tubuh. Disamping itu, banyak testimoni dari para orangtua responden bahwa selama dilakukan pemijatan, terjadi perubahan yang signifikan terkait perkembangan bahasa anak. Anak yang awalnya belum dapat mengatakan 2 suku kata yang sama, misalnya "ma - ma", "da - da" atau "pa - pa", setelah dilakukan pemijatan menjadi lebih lancar mengucapkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat *speech delay* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 12 - 18 bulan di di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili.

SIMPULAN DAN SARAN

3. Terdapat pengaruh pijat *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili dengan nilai p value $0.000 < 0.05$. Kemudian dilakukan uji beda antara kelompok kontrol dan intervensi menggunakan uji *Mann Whitney* diperoleh nilai p value sebesar $0,71 > 0,05$ yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa antara kelompok kontrol dan intervensi sama sama menunjukkan perubahan perkembangan bahasa setelah dilakukan pijat *speech delay*. Dengan memberikan perlakuan pijat *speech delay* yang hanya sebanyak 6 kali maupun 12 kali sama sama menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap responden

Saran

Bagi orang tua diharapkan orang tua responden dapat melanjutkan pemberian pijat *speech delay* kepada anaknya

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1).
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Angraini, W. (2011). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)*. Universitas Negeri Semarang.
- Faradilla, D. (2021). *Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang Pada an. R dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Umi Kalsum Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur*. Poltekkes Tanjungkarang.
- Fatmawati. (2021). *Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang Pada Anak F Dengan Kasus Keterlambatan Bicara Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Wates Bumiratu Nuban Lampung Tengah*. Poltekkes Tanjungkarang.
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *JURNAL AL-SHIFA*, 01(02).
- Kuncoro, E. K., & Riduwan. (2014). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analyss (Analisis Jalur)*. Alfabeta.
- Maslim, R. (2013). Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5. In *Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atmajaya, Jakarta*.
- Minayu. (2016). *Studi Kasus Gangguan Perkembangan anak usia dini dikeompok RA Miftahul Huda Kota Batu*.
- Notoadmojo, prof. D. S. (2013). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Jakarta: Rineka Cipta*. <https://doi.org/Ed.Rev>
- Pastari, M., & Syokumawena. (2022). The Effect of Baby Massage on Language Development Disorder (Speech Delay). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).
- Putri, S. (2019). *Efektivitas Metode Fonik Terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Ranuh, I. N. G., & Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Roesli. (2012). Pedomannya Pijat Bayi. In *Puspa Swara*.
- Sakih, A. R. (2021). *Kenali Speech Delay Pada Anak*.
<https://www.annisakih.com/2021/05/kenali-speech-delay-pada-anak.html>
- Saputri, L. A., Rustam, Y., & Sari, D. S. (2020). HUBUNGAN STIMULASI ORANGTUA DENGAN PERKEMBANGAN BALITA USIA 12-36 BULAN. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3).
<https://doi.org/10.36911/panmed.v15i3.794>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Suharto, S., Suriani, S., & Arpandjam'an, A. (2018). PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK KASAR DAN MOTORIK HALUS BAYI USIA 3-24 BULAN DI KLINIK FISIOTERAPI SUDIANG MAKASSAR. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(1).
<https://doi.org/10.32382/medkes.v13i1.99>
- Tan, S., Mangunatmadja, I., & Wiguna, T. (2019). Risk factors for delayed speech in children aged 1-2 years. *Paediatrica Indonesiana*, 59(2).
<https://doi.org/10.14238/pi59.2.2019.55-62>
- Winarsih, B. D., Hartini, S., Lestari, D. T., Yusianto, W., & Faidah, N. (2022). Pijat Bayi Dan Perawatan Metode Kanguru Sebagai Upaya Peningkatan Berat Badan Pada BBLR. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(2), 101–110.
- Yani, S., & Wibisono, H. (2018). Gambaran Tumbuh Kembang Anak Didik Paud Di Jajaran Kelurahan Pekayon Kecamatan Pasar Rebo. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

- Yuliantini, E. L. (2019). *Hubungan Tingkat Stimulasi Dengan Perkembangan Nak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo Ii Bantul Tahun 2019*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Yunita, D., Luthfi, A., & Erlinawati, E. (2020). Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2).
- Zain, R. (2021). *Implementasi Terapi Wicara dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal pada Anak Speech Delay di Yayasan Al-Kindy Mas Akbar Anak Harapan Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.